

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ide karya musik dapat tercipta dari apapun dan dari manapun yang dapat menginspirasi penciptanya untuk diungkapkan ke dalam sebuah karya dengan tujuan memaknai suatu objek atau hal yang ditemui sesuai dengan interpretasinya sendiri. Sehingga dalam menciptakan sebuah karya seni khususnya sebuah karya musik, dapat diwujudkan dalam berbagai cara yang akhirnya bisa dinikmati dan didengarkan serta yang paling penting yaitu maknanya dapat tersampaikan kepada pendengar.

Karya musik yang tercipta dari ide non musikal merupakan hal umum yang sering ditemui dalam bidang seni musik. Ide non musikal muncul berdasarkan pengalaman hidup, berdasarkan kejadian atau hal yang sering ditemui dan berdasarkan kejadian atau hal unik yang jarang ditemui. Pengalaman tersebut kemudian diamati dan diolah agar bisa diwujudkan dalam sebuah karya sehingga pesan atau maknanya dapat tersampaikan dan dirasakan oleh pendengar. Ide non musikal dalam sebuah karya

musik merupakan karya yang ada pada kehidupan masyarakat berasal dari budaya dan adat istiadat sangat berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Sitompul, 2017).

Setiap manusia memiliki rasa suka atau hobi, salah satunya yaitu memelihara binatang. Penulis sangat menyukai kucing dan sejak kecil sampai sekarang memelihara kucing di rumah. Ketika berbelanja ke toko yang pemiliknya merupakan keturunan Cina, penulis melihat pajangan kucing yang disimpan di dekat meja kasir. Sebagai pecinta kucing, penulis langsung tertarik dan penasaran kemudian mencari informasi terkait pajangan kucing tersebut di internet. Ternyata pajangan tersebut dinamakan kucing hoki, itulah pertama kali penulis mengenal kucing hoki.

Kucing hoki adalah pajangan atau patung terbuat dari keramik berbentuk kucing yang sedang memanggil dengan mengangkat sebelah kaki depannya dan dipercaya dapat membawa keberuntungan bagi pemiliknya (Hampshire et al., 2011). Menurut Leen et al. (2018), kucing hoki dianggap sebagai simbol keberuntungan bagi suku Tionghoa dan dipercaya dapat mendatangkan rezeki atau kemakmuran bagi pemiliknya sehingga

kucing hoki selalu digunakan saat berwirausaha oleh suku Tionghoa dengan cara dipajang di tempat usaha.

Karena keturunan Cina mempunyai budaya memajang kucing hoki di toko atau di tempat usahanya ini membuat penulis menganggap bahwa kucing hoki berasal dari Cina, padahal sebenarnya berasal dari Jepang. Persepsi tentang asal muasal kucing hoki ini dibahas dalam penelitian Leen et al. (2018) yang berjudul “Kucing Hoki dalam Pandangan Etnis Tionghoa” menyebutkan bahwa enam dari sembilan narasumber yang diwawancarai mengetahui bahwa kucing hoki berasal dari Tiongkok, Cina dan sisanya mengetahui kucing hoki berasal dari Jepang. Dimana persepsi tentang asal muasal kucing hoki ini sebagai salah satu fenomena yang membuat penulis tertarik untuk menjadikan sebuah karya musik.

Terdapat produsen atau pabrik yang membuat dan memproduksi sendiri pajangan kucing hoki di Jepang kemudian diekspor ke berbagai negara (Phung, 2018). Sehingga kucing hoki dapat ditemukan di beberapa negara, termasuk di negara Cina dan digunakan oleh keturunannya. Bahkan dapat ditemukan juga di Indonesia. Pajangan kucing hoki awal mulanya muncul di Jepang tepatnya pada periode Edo yaitu tahun 1603 – 1808 di beberapa kuil

Budha seperti kuil Gotokuji, Saihoji, Jishoin yang terletak di Edo atau sekarang dikenal sebagai Tokyo (Kimura, 2023). Kuil tersebut memiliki cerita atau legenda asal muasal kucing hoki yang membentuk budaya memajang kucing hoki dan dipercaya membawa keberuntungan atau hoki bagi pemiliknya.

Kimura (2023) mengemukakan legenda kucing hoki berdasarkan pada kisah seorang prajurit dari wilayah Hikone bernama Li Naotaka sekitar tahun 1590 – 1659 yang berlatar tempat di salah satu kuil budha bernama Gotokuji. Legendanya menceritakan tentang prajurit Li Naotaka yang sedang melakukan perjalanan melewati hutan, kemudian berteduh di bawah pohon karena tiba-tiba turun hujan besar. Lalu prajurit tersebut berhasil selamat dari petir yang menyambar pohon karena dipanggil oleh kucing di Kuil Gotokuji. Sebagai bentuk rasa terima kasih, prajurit Li Naotaka memutuskan untuk memberikan sumbangan kepada kuil Gotokuji yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Sehingga kucing tersebut menjadi simbol kuil Gotokuji dan terus mendatangkan keberuntungan. Bahkan sampai sekarang ini, Kuil Gotokuji menjadi salah satu tempat wisata di Tokyo dan dapat menarik wisatawan baik

wisatawan di Jepang dan wisatawan dari seluruh dunia (Kimura, 2023).

Setelah mengetahui dan membaca legenda kucing hoki tersebut, penulis tertarik untuk menciptakannya ke dalam sebuah karya tentang kucing yang mengangkat legenda kucing hoki sebagai inti dari karya ini.

1.2 Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang, maka penulis akan membuat sebuah karya musik yang berjudul “Kucing Hoki” yang bersumber dari aspek musikal dan non musikal. Aspek non musikal berasal dari setiap adegan dari legenda kucing hoki, sehingga karya ini akan diciptakan mengikuti alur cerita atau alur legenda kucing hoki. Pada karya ini menggunakan tambahan *sound effect* yaitu suara kucing dan petir untuk menunjukkan klimaks dalam legenda kucing hoki sekaligus klimaks dalam karya ini.

Aspek musikal sebagai motif awal dalam karya “Kucing Hoki” ini bersumber dari lagu *game* Ninja Heroes sekaligus *soundtrack anime* Naruto yang berjudul Sakura’s Theme. “Kucing Hoki” mengacu pada *genre* musik pop dan menggunakan tangga nada diatonis dan

tangga nada pentatonis Jepang yaitu *hirajoshi*. Alasan menggunakan tangga nada *hirajoshi* ini agar nuansa Jepang lebih terasa dan sebagai perwujudan bahwa kucing hoki berasal dari Jepang. Teknik musikal yang digunakan yaitu *repetisi*, *imitasi*, modulasi, perubahan dinamika dan tempo. Sedangkan instrumen yang digunakan yaitu carumba melodi, carumba bas dua buah, bas elektrik, *floor drum* dan *cymbal crash*.

1.3 Tujuan Karya

Tujuan penulis dalam menciptakan karya “Kucing Hoki”, yaitu:

1. Mengaplikasikan teori musik yang sudah dipelajari dalam merespon legenda kucing hoki
2. Mengaplikasikan hasil pembelajaran selama menempuh studi di Program Studi Angklung dan Musik Bambu dengan membuat karya yang berasal dari ide non musikal kucing hoki.

1.4 Manfaat Karya

Manfaat yang bisa didapatkan dengan diciptakannya karya ini, yaitu:

1. Menambah wawasan serta mengasah kreativitas dan inovasi dalam penciptaan karya musik dengan memadukan tangga nada diatonis dan pentatonis Jepang menggunakan instrumen musik Bambu dan Barat.
2. Dapat digunakan sebagai salah satu acuan dan referensi dalam pembuatan karya musik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam karya “Kucing Hoki” yaitu:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penciptaan Karya “Kucing Hoki”
(Dokumen: Koleksi Abdullah Tria Gumelar, Februari 2025)

Karya musik ini dimulai dengan tahapan sebagai berikut; penemuan dan penentuan ide tema atau konsep, proses pencarian atau eksplorasi melodi atau motif, proses mengaplikasikan ke instrumen sampai ke proses produksi karya sehingga terciptanya karya musik yang berjudul “Kucing Hoki”. Proses ini juga mengalami beberapa revisi dan perbaikan sehingga masing-masing tahap mengalami revisi dan pengulangan eksplorasi.

